

ISLAMIC DEVELOPMENT ECONOMY:

An Introduction

By Rizal Akbar

Abstract : *In recent years, Islamic economy grows fast both theoretically and practically. The establishment syariah financial institutions, Islamic bank, insurance, and even Islamic obligation is a practical phenomenon. However, the development of Islamic economy is only concentrated in financial sectors. As a result, there is less attention toward the discourses of poverty, backwardness, and marginal areas.*

An effort to formulate Islamic approaches in development economy is hoped as an early step to answer the failure of some conventional development approaches. This paper aims to start this work by trying to spread out the basic understanding of development economy analyzed using Islamic principles, and it introduces a methodology which must be developed so that it is hoped that a study of Islamic development economy could be implemented comprehensively.

EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM; *Sebuah Pengenalan*

Oleh Rizal Akbar

Pendahuluan

Pembangunan adalah satu istilah yang selalu digunakan untuk menyatakan suatu kemajuan atau perkembangan. Ndraha memberikan pengertian bahwa pembangunan bertalian rapat dengan konsep pertumbuhan, rekonstruksi, modernisasi, westernisasi, perubahan sosial, pembebasan, pembaharuan, pembangunan bangsa, pembangunan nasional, pengembangan, kemajuan, perubahan terencana dan pembinaan.¹ Dengan demikian tidak ada satu defenisi tunggal dalam menjelaskan tentang pembangunan.

Luasnya cakupan ruang kajian pembangunan itu menyebabkan pembangunan menjadi sebuah studi yang multi disipliner. Akan tetapi ketika dilihat dari objeknya, maka studi pembangunan tidak lain adalah upaya dalam menyelesaikan permasalahan keterbelakangan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Keterbeakangan itu, dicirikan dengan ketidakberdayaan, ketergantungan, kebodohan, rendahnya kesehatan yang semuanya bermuara pada kemiskinan. Ketika berbicara mengenai kemiskinan, maka pendekatan ekonomi selalu menjadi sesuatu yang dipentingkan.

Akibat kebutuhan pembangunan yang cukup besar terhadap ruang ekonomi tersebut, menyebabkan disiplin ilmu ekonomi pembangunan menjadi sebuah studi yang berkembang pesat. Ekonomi pembangunan akhirnya menjadi disiplin ilmu tersendiri yang memiliki perbedaan dengan ilmu ekonomi, ekonomi politik dan sosiologi ekonomi. Namun sesungguhnya ketiga ilmu ini merupakan elemen utama keujudan dari ekonomi pembangunan itu.

¹ Taliziduhu, *Pembangunan masyarakat*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1990).

Ilmu ekonomi memberikan tumpuan utama pada semua hal yang berkaitan dengan analisis terhadap tindakan ekonomi, terhadap segenap sumber daya langka guna kemanfaatan sebesar-besarnya. Sementara ekonomi politik menekankan kepada otoritas kekuasaan dalam menentukan tindakan-tindakan ekonomi dan begitupula halnya dengan sosiologi ekonomi yang coba menganalisis fenomena ekonomi dari variabel-variabel sosial. Berbeda dengan itu semua, ekonomi pembangunan menyajikan satu analisis tentang proses pertumbuhan dan pendistribusian ekonomi dengan memperhatikan mekanisme ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan yang terkandung dalam sektor swasta maupun pemerintah/publik.²

Perkembangan ekonomi Islam dalam beberapa tahun terakhir ini, baik pada tataran teoritis-konseptual (sebagai wacana akademik) maupun pada tataran praktis (khususnya di lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank), sangat pesat. Perkembangan ini tentu saja sangat menggembirakan, karena hal tersebut merupakan cerminan dari semakin meningkatnya kesadaran umat Islam dalam menjalankan syariat Islam. Namun perkembangan ekonomi Islam itu belum sampai kepada sentuhan langsung kepada isu-isu keterbelakangan, kemiskinan, marjinalitas umat serta isu-isu lainnya, meskipun sektor pengelolaan keuangan syariah sebagaimana tumpuan utama dari ekonomi Islam masa ini pada ujungnya juga bersentuhan dengan penanggulangan kemiskinan namun objeknya adalah keuangan bukan kemiskinan dan keterbelakangan itu sendiri.

Kemiskinan dan keterbelakangan adalah objek kajian pembangunan untuk itu artikel ini mencoba memaparkan ekonomi pembangunan yang didasarkan kepada konsepsi Islam, sebagai langkah awal guna memajukan kajian pada bidang tersebut.

Perkembangan Teori Pembangunan Konvensional

Dari perspektif ekonomi, istilah pembangunan (*development*) secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari suatu perekonomian nasional yang keadaan-keadaan ekonomi mulanya lebih kurang bersifat tetap dalam

² M. P. Todaro, *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga Edisi Ketujuh*. Trj. Haris Munandar. (Jakarta : Erlangga, 2000)

kurun waktu cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan tahunan atas pendapatan nasional bruto atau GNP (gross national product) nya pada tingkat, katakanlah 5 persen hingga 7 persen, atau bahkan lebih tinggi lagi, jika hal itu memang memungkinkan.³

Pandangan di atas sesungguhnya dilandasi kepada pemahaman pembangunan oleh tokoh-tokoh aliran ekonomi klasik seperti Adam Smith. Dasar ajarannya adalah *individualisme* dan *laissez faire* yaitu semboyan yang lahir daripada semangat individualisma. Smith (dalam Tjokroamidjojo 1995:30-32) mengatakakan bahawa sistem individualisma ekonomi menyerahkan aturan dan penguasaan ekonomi kepada masyarakat, sedangkan pemerintah tidak perlu campur tangan. Tiap-tiap produsen dan konsumen merdeka bertindak, pembentukan harga didasarkan kepada hukum permintaan dan penawaran di pasar, menjadi dasar pengambilan keputusan. Harga yang terbentuk atas dasar mekanisme pasar, dengan sendirinya akan mempengaruhi produksi, peruntukan, pendapatan dan konsumsi. Harga yang terbentuk di pasar mengatur rencana produksi, serta pembagian pendapatan diantara faktor-faktor produksi. Tingkat pendapatan menentukan pula jalannya produksi, distribusi dan konsumsi. Semua akan lancar jalannya apabila setiap orang merdeka bertindak dan berbuat. Mekanisme pembentukan harga akan membawa segala berhubungan dengan ekonomi secara otomatis kepada keadaan seimbang.

Tokoh ekonomi klasik lainnya yang terkenal dalam sejarah pemikiran pembangunan ekonomi adalah Ricardo, Malthus dan Mill. Perbedaan antara Ricardo dan Malthus dengan Smith di dalam analisis pembangunan ekonomi terletak dalam interpretasinya mengenai peranan penduduk. Mengikuti Smith dan Mill masyarakat secara pasti merupakan tenaga produktif yang akan melahirkan perluasan pasar dan perkembangan ekonomi.⁴ Dengan spesialisasi dan pembahagian pekerjaan, keterampilan tenaga kerja dan produktiviti akan meningkat. Dengan demikian, ekonomi akan maju. Manakala Ricardo dan Malthus berpendapat bahawa dalam jangka panjang perekonomian akan tidak

³ *Ibid*, hlm. 17.

⁴ Bintoro Tjokroamidjojo, *Kebijaksanaan dan administrasi pembangunan : perkembangan teori dan penerapan*. (Jakarta : LP3ES. 1995), hlm. 32.

berkembang (*stationary state*). Penyebabnya adalah perkembangan penduduk akan melebihi kecepatan perkembangan ekonomi, akan menurunkan kembali tingkat pembangunan ke taraf yang lebih rendah.⁵

Pandangan lain yang menarik dari aliran ekonomi klasik adalah diperhitungkannya pengaruh faktor bukan ekonomi dalam pembangunan. Menurut Mill (dalam Tjokroamidjojo 1995:33) faktor-faktor tersebut antara lain seperti kepercayaan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan berfikir, adat istiadat dan corak-corak institusi dalam masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi dalam semangat *laissez faire* telah melahirkan kepincangan-kepincangan sosial yang parah di Eropa Barat. Perkembangan sejarah kemudian mendukung, khususnya Perang Dunia I dan peristiwa depresi ekonomi 1929 kepada pilihan campur tangan pemerintah untuk menghidupkan kembali proses ekonomi liberal.

Teori ekonomi pembangunan berikutnya adalah aliran Keynesian. Keynes sendiri sebenarnya tidak melahirkan analisis ekonomi terhadap pertumbuhan jangka panjang, perhatian dan teorinya lebih terpusat pada keadaan jangka pendek yang tengah dihadapi dunia iaitu depresi pengangguran. Keynes dalam bukunya *General Theory* menyatakan tiap-tiap pembayaran mempunyai dua sisi.⁶ Penghasilan yang diterima akan beredar menurut sistem ekonomi dan merupakan pengeluaran yang diterima orang lain. Apabila terdapat satu kemunduran dalam edaran penghasilan, penyebabnya adalah adanya bagian-bagian yang disisihkan dari penghasilan kerana motif-motif tertentu. Penyisihan-penyisihan inilah yang menyebabkan gelombang dalam seluruh aliran pendapatan. Dalam mempengaruhi gelombang naik turunnya kegiatan seluruh perekonomian, perlu campur tangan yang sifatnya tidak langsung dari pemerintah dalam kegiatan-kegiatan ekonomi seperti kebijakan fiskal dan pengawalan yang bertujuan melepaskan masyarakat dari depresi ekonomi, mendukung investasi, kesempatan kerja dan pendapatan.

Pengembangan teori Keynes yang terkenal dalam teori pembangunan adalah teori Harrod-Domar. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap sebab tidak menyentuh isu-isu ekonomi jangka panjang. Teori Harrod

⁵ *Ibid*, hlm. 33.

⁶ *Ibid*, hlm. 34

Domar sebenarnya menggabungkan fungsi pembentukan modal dari aliran Klasik maupun Keynes. Harrod Domar dalam Tjokroamidjojo berpendapat bahwa pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan satu perekonomian untuk menghasilkan barang, sekaligus juga sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat.⁷

Selanjutnya, teori ekonomi pembangunan aliran Neo Klasik menjelaskan lajunya pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi.⁸ Rasio modal keluaran (*capital output ratio*) tidak dianggap tetap dapat dengan mudah mengalami perubahan. Ini mempunyai akibat bahwa suatu perekonomian akan mempunyai kemungkinan yang luas dalam menentukan gabungan modal dan tenaga kerja yang akan dipergunakan dalam menciptakan sejumlah keluaran tertentu.

Dalam konteks pembangunan ekonomi ini, pada masa pasca perang dunia kedua ada empat model pertumbuhan yang mendominasi, yang dilahirkan oleh empat aliran pemikiran yang bersaing satu sama lain. Keempat pendekatan itu adalah (1) model-model pertumbuhan linier (2) kumpulan teori dan pola-pola pertumbuhan struktural (3) revolusi ketergantungan antarabangsa (4) kontrarevolusi pasar bebas neoklasik. Sementara itu masa ini berkembang pula pemikiran model terbaru yaitu teori pertumbuhan ekonomi baru atau endogen.⁹

Teori tahapan linier, sesungguhnya berkembang dari pemikiran bahwa peradaban akan berjalan secara linier. Bahwa keadaan barat yang maju pada hari ini adalah bermula dari masa-masa kemunduran pada kurun silam. Pandangan ini sesungguhnya bersandar dari teori Darwin tentang evolusi. Dengan menganggap bahwa peradaban manusia akan berjalan secara linier dari satu keadaan tradisional menuju kepada keadaan baru moden. Tokoh-tokoh yang mendukung teori pertumbuhan linier ini diantaranya adalah Rostow dengan teori tahapan-tahapan pertumbuhan.¹⁰ Dia membahagi lima tahapan pertumbuhan ekonomi masyarakat yaitu,

⁷ *Ibid*, hlm. 35

⁸ *Ibid*, hlm. 36-37.

⁹ M. P. Todaro, *Pembangunan ekonomi....*

¹⁰ *Ibid*

masyarakat tradisional, tahapan tinggal landas, tahapan kematangan ekonomi dan tahapan konsumsi masal yang tinggi. Tokoh lain yang mendukung teori pertumbuhan linier ini adalah Harrod-Domar dalam Todaro (2000), Dia menyatakan bahwa untuk memacu pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal.

Selanjutnya adalah teori perubahan struktural. Teori ini memusatkan perhatian pada mekanisme yang sekiranya akan memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola pertanian subsistem tradisional yang hanya mampu mencukupi keperluan sendiri ke perekonomian yang lebih moden. Aliran pendekatan perubahan struktur ini didukung oleh ekonom-ekonom yang sangat terkemuka seperti W. Arthur Lewis (*two sector surplus labor*) dan Hollis B. Chenery yang terkenal dengan analisis empirisnya tentang pola-pola pembangunan.¹¹

Teori ketergantungan kepada antarabangsa pula merupakan respon terhadap kedua model sebelumnya yang hampir tidak menunjukkan keberhasilan dalam pembangunan ekonomi terutama pada masyarakat dunia ketiga. Model ini memandang negara dunia ketiga sebagai korban kekakuan aneka faktor institusi, politik dan ekonomi, sama ada berskala domestik ataupun berskala antarabangsa. Mereka semua telah terjebak dalam perangkap ketergantungan dan dominasi negara-negara kaya. Pendekatan ini terpecah menjadi tiga aliran besar iaitu model

¹¹ *Ibid*

ketergantungan neokolonial¹², model paradikma palsu¹³, serta tesis pembangunan dualistik.¹⁴

Selanjutnya adalah model kontrarevolusional Neoklasik. Kontrarevolusi ini terjadi antara lain terwujud berupa aliran pemikiran makro ekonomi yang lebih mementingkan sisi penawaran, teori rasional ekspektasi, gelombang swastanisasi perusahaan-perusahaan milik negara di negara-negara maju, serta munculnya himbauan yang sangat gencar bagi ditinggalkannya, paling tidak sebagian campur tangan pemerintah dalam perekonomian yang wujud dalam pelbagai bentuk seperti kepemilikan perusahaan-perusahaan oleh pemerintah.¹⁵

Namun pendekatan ekonomi dalam pembangunan akhirnya mendapat tantangan baru dari tokoh-tokoh ilmuwan pembangunan. Hal itu didukung adanya fakta bahwa pada tahun 1950 dan 1960, pada masa banyak diantara dunia-dunia ketiga berhasil mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun gagal memperbaiki taraf hidup sebahagian besar penduduknya. Keadaan yang terjadi adalah ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi ditambah dengan angka pengangguran yang semakin membesar, sehingga pada 1970 pembangunan ekonomi mengalami redefenisi.¹⁶

Akibat daripada pengalaman kegagalan pembangunan ekonomi tersebut, maka para pakar pembangunan mula untuk mencuba merumuskan kembali hakikat pembangunan yang sesungguhnya. Profesor

¹² Model ini secara tidak langsung adalah pengembangan fikiran kaum Marxis. Model ini menghubungkan keberdaaan dan kelanggengan Negara-negara Dunia ketiga kepada evolusi sejarah hubungan internasional yang sama sekali tidak seimbang antara Negara-negara kaya dengan Negara-negara miskin dalam system kapitalis internasional

¹³ Model ini mencoba menghubungkan ketergantungan negra-negara Dunia ketiga dengan kesalahan-kesalahan dan ketidak tepatan sarana yang diberikan oleh para pengamat atau "pakar" internasinal yang bernaung di bawah lembaga-lembaga bantuan Negara-negara maju dan organisasi-organisasi donor multinasional

¹⁴ Secara garis besar tesis ini melihat bahawa dunia terbagi ke dalam dua kelompok besar, yakni Negara-negara kaya dan miskin. Di Negara-negara kaya memang masih ada sebahagian penduduknya yang miskin, dan sebaliknya di Negara-negara miskin pun ada segelintir penduduknya yang makmur sejahtera. Lihat dalam M. P. Todaro, *Pembangunan ekonomi*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

Dudley Seers dalam Todaro mengajukan serangkaian pertanyaan mendasar mengenai makna pembangunan. Adapun pertanyaannya adalah: Pertanyaan-pertanyaan mengenai pembangunan satu negara yang harus diajukan adalah: Apa yang terjadi dengan kemiskinan penduduk di negeri itu? Bagaimana dengan tingkat pengangguran? Apakah perubahan-perubahan berarti yang berlangsung atas penanganan masalah ketimpangan pendapatan?

Jika ketiga-tiga masalah tersebut selama periode tertentu sedikit banyak sudah teratasi, maka tidak diragukan lagi bahwa periode tersebut memang merupakan periode pembangunan bagi negara tersebut. Akan tetapi, jika satu, dua atau bahkan semua dari ketiga-tiga persoalan mendasar tersebut menjadi semakin memburuk, maka negara itu tidak dapat dikatakan telah mengalami proses pembangunan yang positif, meskipun mungkin selama kurun waktu tersebut pendapatan perkapitanya mengalami peningkatan hingga dua kali lipat. Konsep ini akhirnya berkembang menjadi definisi pembangunan yang baru.

Objek Ekonomi Pembangunan

Studi ekonomi pembangunan konvensional sebagaimana dinyatakan di atas memiliki objek yang berbeda dengan ilmu ekonomi, ekonomi politik maupun sosiologi ekonomi. Ekonomi pembangunan menjadikan mekanisme ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan sebagai tumpuan kajian dengan memandang keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat sebagai objeknya. Sementara itu, ekonomi Islam yang marak berkembang belakangan ini telah pula diumuskan dimana secara umum ekonomi Islam itu adalah ekonomi yang berorientasikan kepada Al-falah.

Istilah Falah menurut Islam diambil dari kata Alquran yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual. Dalam konteks dunia, falah merupakan konsep yang multi dimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individu/makro maupun perilaku kolektif/makro.¹⁷

¹⁷ P3EI UII Yogyakarta. *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009)

Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi atau bebas dari segala kebodohan.¹⁸

Dengan demikian ekonomi pembangunan Islam yang akan dirumuskan secara falsafahnya memiliki misi yang sama dengan studi ekonomi pembangunan konvensional, yakni melepaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterbelakangan. Namun perbedaannya adalah bahwa ekonomi pembangunan konvensional terhenti pada aspek material keduniaan sementara *al-falah* melampauinya dengan merumuskan kebahagiaan akhirat yang abadi.

Agen Pembangunan

Pada studi ekonomi, agen atau orang maupun institusi yang terlibat dan memainkan peranan dalam ekonomi paling tidak terdiri dari produsen (pembuat/pengeluar), konsumen (penguna) dan negara (regulator). Berbeda dengan studi ekonomi, ekonomi pembangunan mendefinisikan bahwa agensi penting yang terlibat dalam pembangunan adalah masyarakat, negara dan para pelaku ekonomi.

Masyarakat sebagai satu agen pembangunan bertindak sebagai objek sekaligus sebagai subjek pembangunan, artinya pada satu sisi bahwa keberhasilan dari satu sistem pembangunan dapat terlihat dari bagaimana kondisi masyarakatnya, namun pada sisi yang lain keberhasilan satu pembangunan juga tergantung pula kepada peranserta masyarakat itu sendiri.

negara memegang peran penting dalam pembangunan. Kuasa regulasi (pengaturan) yang ada pada negara menyebabkan agensi ini menjadi sangat dominan dalam mencitrakan sistem pembangunan yang dijalankan. Dari regulasi yang diciptakan oleh negara dapat menggambarkan kemana arah pembangunan itu hendak dibawakan,

¹⁸ *Ibid*

apakah pembelaan teradap masyarakat kecil atau hanya memberi ruang para pengusaha besar saja, semua itu tergantung kepada sistem regulasi dan kekuasaan yang dimainkan oleh pemerintah.

Sementara itu, pelaku ekonomi juga merupakan satu agen penting dalam pembangunan. Dari sudut pandangan konvensional maka pelaku ekonomi adalah mereka yang berorientasi kepada keuntungan. Aktifitas-aktifitas usaha yang dijalankan dalam memperoleh keuntungan itu yang menyebabkan perekonomian menjadi tumbuh dan terdistribusikan. Permasalahannya adalah bagaimana pertumbuhan itu terjadi dan bagaimana ianya terdistribusikan. Kedua masalah ini menyebabkan uwujudnya beragam pendekatan teori dalam ekonomi pembangunan konvensional.

Dalam konteks Islam, masyarakat, negara dan pelaku ekonomi sangat dipentingkan. Terdapat banyak pembahasan para ulama menyangkut ketiga institusi tersebut. Masyarakat dalam perspektif Islam sebagaimana yang dinyatakan oleh Dr. Yusuf Qardhawi (1997) adalah masyarakat yang senantiasa menegakkan aqidah Islamiah. Maksud dari tegaknya masyarakat di atas aqidah Islam adalah bahwa masyarakat Islam itu bukanlah masyarakat yang terlepas dari segala ikatan, tetapi masyarakat yang komitmen dengan aqidah Islam. bukan masyarakat penyembah berhala, dan bukan masyarakat Yahudi atau Nasrani, bukan pula masyarakat liberal atau masyarakat Sosialis Marxisme, tetapi ia adalah masyarakat yang bertumpu pada aqidah tauhid atau aqidah Islam, di mana aqidah Islam itu selalu tinggi dan tidak ada yang menandingi. Islam tidak menerima jika kalian berada di masyarakat sementara kalian tidak berperan apa pun, dan tidak rela mengganti aqidah yang lain dengan aqidah Islamnya, sehingga bisa meluruskan pandangan manusia terhadap Allah, manusia, alam semesta dan kehidupan.

Sementara itu menyangkut institusi negara, Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa Negara Islam adalah Negara madani yang terbentuk didasarkan pada syariat, agar kebijakan manusia tidak melampaui batas-batas wajar yang ditetapkan Islam, menghalalkan yang haram dan sebaliknya.¹⁹ Islam bukan Negara agama dan theokrasi seperti yang

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah* (Jakarta : Citra Islami Press, 1997) Cetakan Pertama, Januari.

dipahami barat. Makna Islam lebih luas dari agama, ulama ushul mengkategorikan agama (din) sebagai salah satu yang harus hormati, menyusul setelahnya akal, jiwa, nasab dan harta.

Menyangkut pelaku ekonomi pula dalam banyak ayat, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi, apabila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkelompok dalam berbagai golongan yang men-dzalimi. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya yang disebabkan kerakusannya.²⁰

Teori Dan Doktrin Ekonomi

Dalam konteks ekonomi Islam, yang menjadi persoalan utamanya adalah apakah ekonomi Islam itu suatu teori atau doktrin. Teori merupakan satu rumusan yang dibuat berkenaan dengan satu permasalahan yang diperoleh atau disimpulkan berdasarkan perilaku manusia secara umum. Sehingga teori mencoba memahami perilaku umum manusia, tapi bukan menerangkan bagaimana seharusnya manusia berbuat (Jaafar 2011).

Sementara itu, doktrin adalah peraturan yang telah ditetapkan dan perlu dipatuhi oleh manusia. Doktrin boleh diciptakan oleh manusia atau merupakan karunia dari tuhan. Peraturan yang diciptakan manusia maka ianyanya adalah doktrinciptaan manusia tetapi sebaliknya jika doktrin tersebut datang dari Allah SWT maka ianya adalah doktrin ilahiyah.²¹

Dengan demikian jelaslah bahwa diantara teori dan doktrian adalah dua hal yang berbeda. Islam sebagai sebuah agama yang sempurna didalamnya terkandung kedua unsur tersebut, yakni teori dan doktrin. Doktrin dalam Islam adalah nilai moral dan spiritual yang berlandaskan

²⁰ Adi Warman Karim, "Rancang Bangun Ekonomi Islam", dalam Jurnal *Dirosah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 2 tahun 2003

²¹ Ahmad Jaafar Ahmad, dkk. *Ekonomi Islam Satu Pendekatan Analisa*. (Bangi Malaysia : UKM Press, 2011)

kepada kepercayaan atau aqidah dimana perbutannya disandarkan kepada peraturan ilahiyah yang disebut syariah. Sementara teori adalah wujud dari pengalaman empiris mukallaf yang terumuskan dalam sebuah konsep yang tentunya tidak boleh bertentangan dengan doktrin syariaah.

Metodologi Ekonomi Pembangunan Islam

Sebagaimana pada ilmu konvensional, bahwa setiap bidang ilmu memiliki metodologi tersendiri dalam pengembangannya. Metodologi saintifik menghendaki bahwa sebuah konsep atau teori mestilah dapat terbukti dalam dunia nyata (empiris). Dan sebaliknya bahwa fenomena empiris harus dapat terumuskan dalam sebuah bingkai teori.

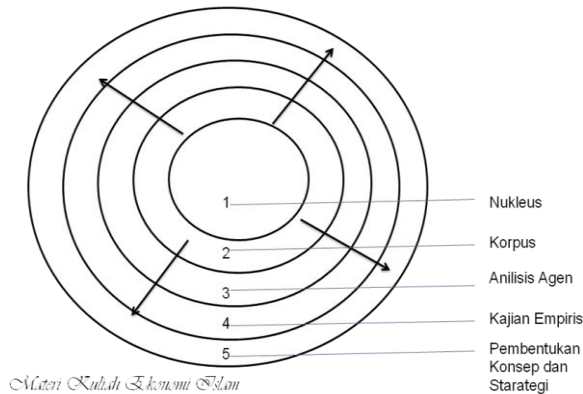
Sebagai bagian dari ekonomi Islam, ekonomi pembangunan Islam harus memiliki metodologi tersendiri dalam pengembangannya. Mengacu pada metodologi ekonomi Islam, maka terdapat lima langkah utama yaitu: pengumpulan teks sebagai teras ilmu, pemahaman bidang-bidang ekonomi, pemahaman keatas gelagat agen ekonomi, penilaian dan pembuktian empiris dan akhirnya pembentukan dasar dan strategi.²²

Dari kelima langkah yang diperkenalkan diatas, langkah pertama dan kedua dapat dinyatakan sebagai prinsip ekonomi pembangunan Islam sementara langkah tiga, empat dan lima merupakan analisis ekonomi pembangunan Islam. Prinsip merupakan konsepsi yang tidak dapat lagi diragukan kebenarannya melalui sebuah hipotesis. Akan tetapi, analisis merupakan pendekatan saintis yang perlu di uji kebenarannya. Dari kenyataan inilah dapat disimpulkan bahwa pendekatan metodologi baik ekonomi Islam maupun ekonomi pembangunan Islam adalah mengabungkan diantara doktrin sebagai prinsip dan teori yang terlahir dari analisi perlakuan agen.

Untuk itu metodologi ekonomi pembangunan Islam dirumuskan sebagai berikut :

²² *Ibid*

Gambar: 1
Tahapan Metodologi Ekonomi Pembangunan Islam



Sumber : dikembangkan dari Jaafar 2011

Nukleus

Langkah pertama adalah pengumpulan teks-teks al-Quran dan sunnah, dalam konteks ini dilakukan pengumpulan dalil-dalil yang berhubungan dengan ekonomi. Elemen yang dibicarakan dalam nukleus bersifat tetap tanpa memerlukan asumsi atau hipotesa. Secara umum nukleus adalah semua dalil yang dapat digunakan dalam lapangan ekonomi pembangunan Islam.

Korpus

Langkah kedua adalah korpus, yakni perlu penafsiran keatas teks-teks didalam nuklius. Proses ini disebut dengan ushul fiqh. Ushul Fiqih adalah ilmu pengetahuan dari hal kaidah-kaidah dan pembahasan-pembahasan yang dapat membawa kepada pengambilan hukum-hukum tentang amal perbuatan manusia dari dalil-alil yang terperinci. Objek pembahasan Ushul Fiqih ialah dalil-dalil syara'. Sementara itu, hukum syar'i ialah *hithab* pencipta syari'at yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan orang mukallaf, yang mengandung suatu tuntutan, atau pilihan yang menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat atau penghalang bagi

adanya sesuatu yang lain. Hukum syar'i dibagi kepada dua macam, yaitu (1) *ukum taklifi*, dan (2) *Hukum Wad'i*.

Analisis Agen

Dalam langkah ketiga ini akan dianalisa perbutan agen pembangunan yang sudah sepantasnya menyandarkan perbutan sesuai dengan tuntutan Islam. Masyarakat, negara dan pelaku ekonomi itu dilihat apakah sudah berperilaku sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Kajian ini akan memberikan informasi yang berguna dalam melihat kecendrungan agen pembangunan.

Kajian Empiris

Kajian empiris dilakukan untuk melihat fenomena pembangunan ekonomi yang sesungguhnya sedang dijalankan, Kajian ini tentu dengan menyandarkan kepada kekuatan data dan fakta yang ada dilapangan. Metode saintifik mesti digunakan supaya secara positifis kajian dapat dinyatakan akurat dan tepat.

Pembuatan Konsep dan Startegi

Setelah kajian empiris dilakukan maka dirumskanlah konsep dan strategi oprasional yang dapat dijalankan guna memajukan ekonomi asyarakat Islam. Rumusan konsep dan strategis itu tentu harus disesuaikan dengan dokterin syariah sebagai landasan dalam pembentukan ilmu ekonomi pembangunan tersebut.

Kesimpulan

Ekonomi pembangunan konvensional ternyata belum mampu menyelesaikan masalah perekonomian dunia yakni kemiskinan dan keterbelakangan. Teori-teori pembangunan sebagaimana yang dikembangkan oleh para penggas studi pembangunan terbukti gagal dan memiliki berbagai kelemahan. Dalam konteks itu konsepsi Islam diharapkan mampu menjawab persoalan kemiskinan dan keterbelakangan umat manusia itu secara saintis dan metodologis

Upaya perumusan pendekatan-pendekatan pembangun baru yang berlandaskan kepada konsepsi Islam sudah sangat mendesak untuk

diperkenalkan dengan kemampuan argumentasi yang tepat dan akurat. Dengan memahami konsepsi syariah yang tertuang didalam teks-teks al-Quran dan sunnah serta dengan melakukan nalisis terhadap perlakuan agen, diharapkan pendekatan baru pembangunan dapat dikemukakan guna menjawab kegagalan-kegagalan teori-teori pembangunan konvensional

Tingkat kesulitan yang dihadapi oleh para penggagas ekonomi pembangunan semakin meningkat bilamana ekonomi pembangunan saja sudah bersifat multi disipliner secara konvensional, sementara bagi penggagas ekonomi pembangunan Islam harus pula dapat mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang tentu juga menuntut kepeahaman yang multi disipliner pada ranah tersebut.

H. M. Rizal Akbar, S.Si, M. Phil ; *adalah Ketua Yayasan & Dosen Program Studi Muamalah STAI Tafaqquh Fiddin Dumai.*